

Menumbuhkan Kesadaran Ekologi Berbasis Kawasan yang Berkearifan Lokal melalui Dongeng Interaktif Cerita Rakyat Gorontalo kepada Anak-Anak di Desa Bilungala

La Ode Gusman Nasiru*¹, Salam², Eka Sartika³, Ayu Hidayanti Ali⁴, Apriadi Bumbungan⁵

^{1,2,3,4,5} Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

*e-mail: laode@ung.ac.id¹, salamtolaki@ung.ac.id², eka@ung.ac.id³, ayuhidayanti@ung.ac.id⁴, apriadi.bumbungan@ung.ac.id⁵

Abstrak

Desa Bilungala memiliki kekayaan lingkungan pesisir dan cerita rakyat Gorontalo yang memuat nilai kearifan lokal tentang hubungan manusia dan alam. Namun, pemanfaatan cerita rakyat sebagai media pendidikan ekologis bagi anak-anak semakin berkurang, sementara pembelajaran lingkungan cenderung teoritis dan kurang kontekstual. Kegiatan pengabdian ini bertujuan menumbuhkan kesadaran ekologi berbasis kawasan melalui dongeng interaktif cerita rakyat Gorontalo sekaligus memperkuat literasi sastra dan apresiasi budaya lokal. Metode yang digunakan bersifat partisipatif, kontekstual, dan berbasis praktik langsung melalui tahap persiapan dan koordinasi, dongeng interaktif, penguatan kesadaran ekologi, pendampingan, serta refleksi. Evaluasi dilakukan melalui pengamatan partisipasi, kemampuan memahami unsur cerita, kemampuan mengisi bagian rumpang, dan refleksi sikap peduli lingkungan. Hasil kegiatan menunjukkan perubahan positif: peserta lebih mampu mengidentifikasi tokoh, alur, pesan moral, dan pesan ekologis, serta menghubungkan cerita dengan persoalan lingkungan di sekitar mereka. Kegiatan juga menghasilkan model edukasi dongeng interaktif berbasis kearifan lokal dan luaran pendukung keberlanjutan program. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi sastra, budaya lokal, dan pendidikan lingkungan dapat menjadi strategi kontekstual untuk membangun kesadaran ekologis sejak usia dini.

Kata kunci: cerita rakyat; dongeng interaktif; ekologi; kearifan lokal; pesisir

Abstract

Bilungala Village has coastal environmental resources and Gorontalo folktales containing local wisdom about human-nature relationships. However, the use of folktales as a medium for environmental education among children is declining, while environmental learning tends to be theoretical and insufficiently contextual. This community service program aimed to foster place-based ecological awareness through interactive storytelling based on Gorontalo folktales while strengthening literary literacy and appreciation of local culture. The program used participatory, contextual, and experiential learning through preparation and coordination, interactive storytelling, ecological awareness activities, mentoring, and reflection. Evaluation was conducted through observation of participation, story comprehension, completion of missing story segments, and reflection on environmental attitudes. The results indicated positive changes: participants became more capable of identifying characters, plot, moral messages, and ecological messages and of relating the stories to environmental issues in their surroundings. The program also produced an interactive storytelling educational model based on local wisdom and supporting outputs for program sustainability. These findings indicate that integrating literature, local culture, and environmental education can provide a contextual strategy for fostering ecological awareness from an early age.

Keywords: Ecology; Folklore; Interactive storytelling; Local wisdom; Coastal area

1. PENDAHULUAN

Desa Bilungala di Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo, merupakan ruang hidup yang mempertemukan kekayaan lingkungan pesisir dengan kekayaan budaya masyarakat. Kedekatan masyarakat dengan kawasan pesisir Teluk Tomini menjadikan lingkungan bukan sekadar latar geografis, melainkan bagian dari pengalaman sosial, ekonomi, budaya, dan pendidikan anak-anak. Pada saat yang sama, masyarakat Gorontalo memiliki tradisi lisan dan

cerita rakyat yang menyimpan pengetahuan, nilai moral, serta cara pandang mengenai relasi manusia dengan alam. Tradisi lisan karena itu dapat diposisikan bukan hanya sebagai warisan budaya yang perlu dilestarikan, tetapi juga sebagai sumber belajar yang membantu anak memahami tempat tinggalnya secara lebih bermakna. Welem (2023) menunjukkan bahwa tradisi lisan mengandung nilai sosial dan kultural yang dapat terus dihidupkan ketika dihubungkan dengan kehidupan masyarakat.

Persoalan yang melatarbelakangi kegiatan pengabdian ini bukan semata-mata kurangnya pengetahuan anak tentang lingkungan, tetapi juga adanya jarak antara pengetahuan lingkungan dengan pengalaman keseharian mereka. Pendidikan lingkungan yang hanya disampaikan sebagai kumpulan larangan, definisi, atau informasi umum berpotensi membuat isu ekologis terasa abstrak. Anak dapat mengetahui bahwa sampah mencemari laut, tetapi belum tentu memahami mengapa persoalan tersebut berkaitan langsung dengan kehidupan keluarganya, kesehatan lingkungan pesisir, keberadaan biota, dan keberlanjutan sumber daya. Karena itu, pendidikan ekologis perlu ditempatkan dalam pengalaman yang dekat, konkret, dan sesuai dengan perkembangan anak. UNESCO (2020) menempatkan pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan sebagai proses yang mengembangkan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan kemampuan bertindak, bukan sekadar penguasaan informasi.

Pendekatan berbasis kawasan atau place-based education relevan dengan kebutuhan tersebut. Smith (2007) menjelaskan bahwa pendidikan berbasis tempat menghubungkan pembelajaran dengan persoalan budaya, lingkungan, ekonomi, dan sosial yang nyata dalam komunitas. Sobel (2004) juga menekankan pentingnya menjadikan komunitas dan lingkungan lokal sebagai titik awal pembelajaran. Dengan pendekatan ini, kawasan pesisir Bilungala dapat diperlakukan sebagai ruang pedagogis. Anak tidak hanya belajar “tentang lingkungan”, tetapi belajar dari lingkungan dan bersama komunitasnya. Pembelajaran demikian memungkinkan konsep ekologis dikaitkan dengan pantai, laut, tumbuhan pesisir, sampah, sumber daya perikanan, dan kebiasaan masyarakat.

Keterhubungan antara anak dan tempat juga penting bagi pembentukan literasi ekologis. Orr (1992) memandang literasi ekologis sebagai kemampuan memahami hubungan timbal balik dalam ekosistem sekaligus memahami konsekuensi tindakan manusia terhadap lingkungan. Literasi ekologis tidak berhenti pada kemampuan menyebutkan jenis-jenis masalah lingkungan, tetapi mencakup cara melihat keterhubungan antara manusia, makhluk hidup lain, sumber daya, dan tempat. Dalam konteks anak-anak Desa Bilungala, keterhubungan tersebut dapat dibangun melalui narasi yang menggunakan pengalaman dan simbol yang mereka kenal.

Cerita rakyat mempunyai keunggulan pedagogis karena menyampaikan gagasan melalui tokoh, konflik, sebab-akibat, dan konsekuensi tindakan. Cerita membuat nilai tidak hadir sebagai nasihat yang berdiri sendiri, tetapi sebagai pengalaman imajinatif yang dapat diikuti anak. Wason-Ellam (2010) menunjukkan bahwa sastra anak dapat menjadi titik awal pembelajaran berbasis tempat karena teks dapat menghubungkan pengalaman membaca dengan pengalaman nyata di lingkungan lokal. Dongeng juga mempunyai potensi dalam pembentukan karakter. Maghfiroh (2024) menunjukkan bahwa kegiatan mendongeng dapat digunakan untuk menanamkan nilai moral secara menyenangkan pada anak. Rukiyah (2018) dan Soetantyo (2013) juga menempatkan dongeng sebagai media yang mendukung perkembangan dan pembentukan karakter anak. Sementara itu, Nurafiffuddin dan Aliyyah (2025) memperlihatkan bahwa dongeng lokal dapat digunakan untuk menumbuhkan pemahaman moral sekaligus keterampilan berpikir kritis.

Dalam kegiatan ini, cerita rakyat tidak digunakan secara pasif. Anak-anak tidak hanya diminta duduk dan mendengarkan cerita sampai selesai, melainkan dilibatkan dalam dialog, menebak perkembangan alur, mengidentifikasi tokoh, mengisi bagian cerita yang dirumpangkan, menjelaskan hubungan sebab-akibat, dan menghubungkan konflik dalam cerita dengan keadaan lingkungan di sekitarnya. Pola demikian sejalan dengan konsep dongeng interaktif yang menempatkan audiens sebagai bagian dari proses komunikasi naratif. Rahman (2022) menunjukkan bahwa dongeng interaktif dapat menggabungkan narasi dan partisipasi sehingga anak memiliki ruang untuk merespons cerita.

Kearifan lokal menjadi unsur penting dalam kegiatan ini karena pesan ekologis akan lebih mudah diterima ketika disampaikan melalui simbol, cerita, dan pengalaman budaya yang dekat dengan anak. Penguatan budaya lokal juga relevan di tengah perubahan pola konsumsi budaya akibat modernisasi dan perkembangan media digital. Handayani et al. (2024) menunjukkan bahwa perubahan budaya dapat menggeser apresiasi generasi muda terhadap budaya lokal apabila tidak ada upaya pewarisan dan pemaknaan kembali. Dalam konteks tersebut, menghidupkan cerita rakyat dalam ruang pendidikan berarti sekaligus memperkuat literasi budaya dan identitas lokal.

Pendidikan lingkungan pada usia anak strategis karena sikap terhadap lingkungan berkembang melalui pengalaman yang bermakna. Chawla (1998) menunjukkan pentingnya pengalaman masa kanak-kanak dalam pembentukan sensitivitas lingkungan, sedangkan Sumiati et al. (2024) memperlihatkan manfaat pengalaman konkret bagi perilaku peduli lingkungan. Karena itu, pembelajaran ekologis perlu memungkinkan anak melihat, membicarakan, dan merefleksikan tindakan nyata.

Kegiatan pengabdian ini berangkat dari beberapa persoalan: pemanfaatan cerita rakyat sebagai sumber belajar belum optimal, kemampuan memahami pesan tersirat masih perlu diperkuat, metode pendidikan lingkungan perlu lebih partisipatif, dan kesadaran ekologi berbasis kawasan perlu ditumbuhkan. Persoalan tersebut saling berkaitan karena literasi sastra dapat menjadi pintu masuk menuju literasi ekologis, sedangkan kearifan lokal menyediakan konteks budaya yang membuat pembelajaran lebih dekat.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan bertujuan menumbuhkan kesadaran ekologi berbasis kawasan melalui dongeng interaktif cerita rakyat Gorontalo kepada anak-anak di Desa Bilungala. Kegiatan diarahkan untuk meningkatkan kemampuan memahami unsur cerita, mengembangkan imajinasi dan berpikir kritis, mengenali pesan ekologis dan kearifan lokal, serta menghubungkannya dengan tindakan sederhana menjaga lingkungan pesisir.

2. METODE

Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada 9 Juni 2026 di Desa Bilungala, Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo, dengan sasaran anak-anak yang berdomisili di kawasan pesisir Teluk Tomini. Laporan kegiatan tidak mencantumkan jumlah peserta secara eksplisit, sehingga artikel ini tidak menambahkan angka yang tidak tersedia. Pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif, kontekstual, dan berbasis pengalaman langsung (*experiential learning*). Pendekatan partisipatif menempatkan peserta dan mitra bukan sebagai penerima informasi semata, tetapi sebagai pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran dan refleksi. Dalam pembelajaran pengalaman, peserta memperoleh kesempatan untuk mengalami, merespons, mendiskusikan, dan merefleksikan pengalaman belajar (Kolb, 1984).

Tahap pertama adalah persiapan dan koordinasi. Tim berkoordinasi dengan pemerintah desa dan tokoh masyarakat untuk menentukan waktu, lokasi, teknis kegiatan, serta bentuk pelibatan anak. Pada tahap ini juga dilakukan identifikasi kebutuhan, penyusunan materi cerita, penyiapan media, dan penyusunan indikator evaluasi. Materi dipilih berdasarkan kedekatannya dengan budaya dan lingkungan Gorontalo, khususnya narasi yang dapat digunakan untuk membicarakan hubungan manusia dengan air, pesisir, sumber daya alam, dan akibat tindakan manusia terhadap lingkungan.

Tahap kedua adalah pelaksanaan dongeng interaktif. Kegiatan diawali dengan pengenalan konteks cerita, kemudian pendongeng menyampaikan narasi secara ekspresif dengan menyisipkan pertanyaan dan dialog. Cerita dihentikan pada bagian tertentu untuk memberi kesempatan kepada peserta memperkirakan kelanjutan alur, mengidentifikasi karakter, dan memberikan alasan atas pilihan mereka. Peserta juga diminta mengisi bagian cerita yang dirumpangkan. Teknik tersebut digunakan untuk mengembangkan kemampuan memahami hubungan sebab-akibat, imajinasi, dan keberanian menyampaikan pendapat.

Tahap ketiga adalah penguatan kesadaran ekologi. Setelah cerita disampaikan, peserta diajak mengidentifikasi pesan moral dan pesan ekologis. Diskusi diarahkan pada persoalan yang

dekat dengan kawasan tempat tinggal, seperti sampah di pantai, pencemaran air, keberadaan tumbuhan pesisir, penggunaan plastik sekali pakai, dan pemanfaatan sumber daya alam. Peserta didorong untuk membedakan tindakan yang mendukung dan tindakan yang merusak lingkungan serta menyusun contoh tindakan sederhana yang dapat dilakukan bersama keluarga dan teman.

Tahap keempat adalah pendampingan dan refleksi. Peserta diminta menyampaikan kembali bagian cerita yang dianggap penting, menjelaskan pelajaran yang diperoleh, dan menyebutkan tindakan yang dapat dilakukan untuk menjaga lingkungan. Mitra masyarakat mendukung penyelenggaraan kegiatan dan menciptakan suasana belajar yang kondusif. Model diarahkan agar dapat digunakan kembali oleh guru, orang tua, dan masyarakat.

Evaluasi dilakukan secara kualitatif melalui observasi partisipasi, kemampuan mengidentifikasi unsur cerita, kemampuan melanjutkan bagian cerita yang dirumpangkan, kemampuan mengenali pesan ekologis dan kearifan lokal, serta refleksi mengenai tindakan menjaga lingkungan. Indikator evaluasi disusun sesuai sasaran kegiatan. Perubahan jangka panjang dalam perilaku ekologis belum dapat diukur karena kegiatan hanya dilakukan dalam satu rangkaian pelaksanaan dan laporan belum menyediakan data kuantitatif pretest-posttest. Oleh sebab itu, temuan artikel diposisikan sebagai bukti perubahan awal pada pemahaman, partisipasi, imajinasi, dan kesadaran ekologis peserta, bukan sebagai klaim perubahan perilaku jangka panjang.

Tabel 1. Aspek, Indikator, Teknik evaluasi dan Temuan terhadap kegiatan

Aspek	Indikator	Teknik evaluasi	Temuan
Literasi sastra	Mengidentifikasi tokoh, alur, konflik, dan pesan cerita	Observasi dan refleksi	Peserta mulai mampu menjelaskan unsur cerita dengan bahasa sendiri.
Imajinasi dan partisipasi	Mengisi bagian cerita yang dirumpangkan dan memberi alternatif kelanjutan logis	Observasi selama dongeng	Peserta menunjukkan partisipasi, keberanian, dan alternatif alur yang logis.
Kesadaran ekologi	Mengidentifikasi pesan ekologis dan menghubungkannya dengan lingkungan sekitar	Diskusi dan refleksi	Peserta mengaitkan cerita dengan kebersihan pantai, sampah, tumbuhan pesisir, dan penggunaan sumber daya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan koordinasi bersama pemerintah desa dan tokoh masyarakat. Koordinasi tersebut penting bukan hanya untuk memastikan aspek teknis, tetapi juga untuk membangun dukungan sosial terhadap kegiatan pendidikan. Keterlibatan masyarakat sejak awal memperlihatkan bahwa pendidikan lingkungan dapat ditempatkan sebagai urusan bersama, bukan semata-mata tanggung jawab sekolah atau perguruan tinggi. Pendekatan seperti ini sejalan dengan pendidikan berbasis tempat yang menghubungkan pembelajaran dengan komunitas dan lingkungan lokal (Smith, 2007; Sobel, 2004).

Materi dongeng mengangkat konteks lokal dan persoalan lingkungan yang dapat dikenali peserta. Narasi mengenai Tomini, Danau Limboto, ikan Payangga dan Manggabei, serta persoalan pencemaran air digunakan sebagai ruang diskusi untuk melihat hubungan manusia dengan alam. Penggunaan unsur lokal membuat pembelajaran memiliki dua lapis tujuan. Pada lapis pertama, anak belajar memahami struktur dan isi cerita. Pada lapis kedua, anak belajar

membaca lingkungan melalui cerita. Dengan demikian, sastra berfungsi sebagai medium interpretasi terhadap realitas ekologis.

Respons peserta selama dongeng menunjukkan bahwa interaksi menjadi unsur penting dalam membangun perhatian. Pertanyaan, permainan, identifikasi tokoh, dan pengisian bagian cerita yang dirumpangkan memberi ruang kepada anak untuk berpartisipasi secara aktif. Peserta tidak hanya menunggu jawaban dari pendongeng, tetapi terdorong mengemukakan prediksi dan alasan. Hal tersebut memperlihatkan bahwa cerita dapat menjadi pemicu dialog dan bukan sekadar media penyampaian pesan satu arah. Rahman (2022) menegaskan bahwa bentuk dongeng interaktif memungkinkan narasi dan partisipasi berjalan secara bersamaan.

Kegiatan tersebut juga memperlihatkan fungsi dongeng dalam membangun suasana belajar yang menyenangkan. Anak lebih mudah masuk ke persoalan lingkungan ketika isu tersebut disampaikan melalui karakter, konflik, dan konsekuensi dalam cerita. Pesan “jangan membuang sampah ke laut”, misalnya, tidak disampaikan hanya sebagai perintah, tetapi dapat dikaitkan dengan akibat yang dialami tokoh atau lingkungan dalam cerita. Dengan cara tersebut, pesan ekologis memperoleh konteks sebab-akibat. Strategi ini sejalan dengan temuan bahwa dongeng dapat menjadi media yang efektif dan menyenangkan untuk menanamkan nilai moral pada anak (Maghfiroh, 2024).



Gambar 1. Penyampaian materi pada kegiatan pengabdian di Desa Bilungala.

3.1 Peningkatan Literasi Sastra, Imajinasi, dan Berpikir Kritis

Dari sisi literasi sastra, kegiatan menunjukkan perubahan positif. Sebelum kegiatan, sebagian peserta cenderung memahami dongeng terutama sebagai hiburan. Setelah mengikuti kegiatan, peserta mulai mampu mengidentifikasi tokoh, menjelaskan hubungan antarperistiwa, mengenali konflik, dan menyampaikan pesan dengan bahasa sendiri. Perubahan ini penting karena apresiasi sastra tidak berhenti pada kemampuan mengingat isi cerita. Anak perlu belajar menafsirkan tindakan tokoh, memahami hubungan sebab-akibat, dan menemukan nilai yang terdapat dalam narasi.

Teknik merumpangkan bagian cerita menjadi salah satu strategi yang menonjol. Ketika cerita dihentikan, anak diminta menentukan kemungkinan kelanjutan berdasarkan karakter dan peristiwa sebelumnya. Aktivitas ini menuntut mereka menggunakan informasi yang sudah didengar sekaligus membangun kemungkinan baru. Dengan demikian, anak belajar bahwa memahami cerita berarti juga memahami logika internalnya. Kegiatan tersebut dapat mengembangkan imajinasi sekaligus keterampilan berpikir kritis. Temuan mengenai pemanfaatan dongeng lokal “Mpama” juga menunjukkan potensi dongeng lokal sebagai media untuk menanamkan nilai moral dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis (Nurafiffuddin & Aliyyah, 2025).

Partisipasi anak dalam memberikan alternatif alur memperlihatkan bahwa ruang belajar menjadi lebih dialogis. Jawaban tidak selalu harus identik dengan satu jawaban pendongeng selama masih memiliki dasar yang logis dalam cerita. Pendekatan demikian memberi penghargaan terhadap kemampuan anak menafsirkan dan berargumentasi. Dalam pembelajaran sastra, hal ini penting karena karya sastra menyediakan ruang bagi pembaca untuk membangun makna melalui interaksi dengan teks. Dongeng interaktif memperluas proses tersebut dengan menambahkan interaksi lisan, gestur, dan pengalaman sosial.

Literasi sastra dalam kegiatan ini juga mempunyai dimensi budaya. Ketika cerita rakyat Gorontalo digunakan sebagai bahan pembelajaran, anak tidak hanya belajar struktur cerita, tetapi juga berjumpa dengan warisan naratif dari ruang budayanya sendiri. Hal ini penting karena pewarisan budaya tidak cukup dilakukan melalui penyimpanan cerita; cerita perlu terus digunakan, ditafsirkan, dan dihubungkan dengan persoalan masa kini. Welem (2023) memperlihatkan bahwa tradisi lisan mengandung nilai yang dapat dipertahankan ketika terus dihadirkan dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, kegiatan dongeng interaktif dapat dipandang sebagai bentuk revitalisasi tradisi lisan melalui pendidikan.

3.2 Dongeng sebagai Jembatan Menuju Kesadaran Ekologi

Capaian paling penting dari kegiatan ini adalah kemampuan peserta menghubungkan peristiwa dalam cerita dengan kondisi lingkungan sekitar. Peserta mulai memahami bahwa persoalan seperti sampah di laut, pencemaran air, kerusakan tumbuhan pesisir, dan eksploitasi sumber daya bukan isu yang jauh dari kehidupan mereka. Pesan ekologis yang muncul dari cerita kemudian diterjemahkan ke dalam tindakan sederhana, seperti membuang sampah pada tempatnya, mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, menjaga kebersihan pantai, dan mengajak teman melakukan tindakan serupa.

Proses tersebut memperlihatkan prinsip penting pendidikan ekologis: pengetahuan menjadi lebih bermakna ketika dihubungkan dengan tempat. Place-based education menggunakan lingkungan dan komunitas lokal sebagai sumber pembelajaran (Sobel, 2004; Smith, 2007). Hamilton dan Marckini-Polk (2023) menemukan bahwa kesempatan membuat pilihan dan menyampaikan gagasan membantu peserta didik melihat hubungan antara pembelajaran berbasis tempat dan stewardship. Tabaru Örnek dan Yel (2025) juga menemukan pengaruh positif praktik berbasis tempat terhadap literasi lingkungan siswa sekolah dasar.

Konteks pesisir membuat pembelajaran ekologis semakin konkret. Anak-anak yang hidup dekat laut dapat melihat sampah, air, tumbuhan pesisir, aktivitas manusia, dan sumber daya perikanan secara langsung. Cerita membantu mengubah pengalaman tersebut menjadi bahan refleksi. Dalam konteks ini, kawasan tidak hanya menjadi latar tempat kegiatan berlangsung, tetapi menjadi sumber pengetahuan. Wason-Ellam (2010) menunjukkan bahwa sastra anak dapat menjadi jembatan menuju pembelajaran berbasis tempat karena cerita memungkinkan peserta didik menghubungkan teks dengan pengalaman mereka terhadap ruang lokal.

Kesadaran ekologis perlu dibangun melalui dimensi kognitif, afektif, dan tindakan. UNESCO (2020) menekankan bahwa pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan mencakup pengetahuan, keterampilan, nilai, dan kemampuan bertindak. Karena itu, indikator kegiatan tidak hanya berupa pemahaman cerita, tetapi juga kemampuan menyebutkan tindakan menjaga lingkungan dan menghubungkannya dengan kondisi sekitar.

3.3 Integrasi Kearifan Lokal, Literasi, dan Pendidikan Lingkungan

Integrasi cerita rakyat dengan pendidikan ekologis menghasilkan pendekatan yang bersifat lintas bidang. Sastra menyediakan narasi dan imajinasi; kearifan lokal menyediakan konteks nilai; pendidikan lingkungan menyediakan kerangka untuk memahami relasi manusia dan alam; sedangkan dongeng interaktif menyediakan metode partisipatif. Keempat unsur tersebut saling memperkuat. Anak tidak harus menerima materi lingkungan sebagai konsep yang berdiri sendiri karena konsep tersebut hadir dalam pengalaman membaca, mendengarkan, berbicara, dan merefleksikan cerita.

Kearifan lokal juga mempunyai fungsi sebagai sumber pengetahuan yang dekat dengan identitas komunitas. UNESCO (2026) menegaskan pentingnya integrasi pengetahuan lokal dan pengetahuan masyarakat dalam pendidikan karena erosi pengetahuan lokal dapat mengancam keberlanjutan praktik pengelolaan lingkungan. Pengetahuan lokal tidak perlu dipertentangkan dengan pengetahuan ilmiah; keduanya dapat dipertemukan secara dialogis. Dalam kegiatan ini, cerita rakyat menjadi pintu masuk untuk mengajak anak membicarakan persoalan ekologis berdasarkan pengalaman lokal, kemudian menghubungkannya dengan prinsip kebersihan, konservasi, dan penggunaan sumber daya secara bijaksana.

Pendekatan tersebut juga membantu mengatasi persoalan pelestarian budaya. Jika cerita rakyat hanya diposisikan sebagai benda masa lalu, anak dapat memandangnya sebagai sesuatu yang tidak relevan. Sebaliknya, ketika cerita digunakan untuk membahas persoalan yang masih mereka hadapi, cerita memperoleh fungsi baru sebagai bagian dari percakapan tentang lingkungan, tanggung jawab sosial, dan masa depan kawasan (Handayani et al., 2024).

3.4 Keunggulan, Keterbatasan, dan Implikasi Program

Keunggulan utama kegiatan terletak pada kesesuaian antara metode, materi, dan konteks peserta. Dongeng interaktif memadukan narasi, dialog, imajinasi, dan permainan; cerita rakyat menyediakan kedekatan budaya; sedangkan persoalan pesisir menyediakan konteks ekologis yang nyata. Kombinasi tersebut memungkinkan pembelajaran berlangsung secara kognitif sekaligus afektif.

Keunggulan berikutnya adalah adanya ruang partisipasi. Anak diberi kesempatan untuk menjawab, memprediksi, bertanya, dan menawarkan alternatif. Partisipasi semacam ini penting karena kesadaran ekologis tidak efektif jika dibangun hanya melalui ceramah. Pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta untuk menyampaikan gagasan dapat meningkatkan rasa memiliki terhadap proses belajar dan memperkuat hubungan antara pengetahuan dan tindakan (Hamilton & Marckini-Polk, 2023).

Namun demikian, kegiatan memiliki keterbatasan. Evaluasi dalam laporan masih bersifat kualitatif dan belum menyediakan data kuantitatif hasil pengukuran sebelum dan sesudah kegiatan. Karena itu, perubahan yang ditemukan tidak dapat dinyatakan dalam bentuk persentase peningkatan atau ukuran efek. Selain itu, perubahan perilaku jangka panjang belum dapat diamati secara komprehensif. Kesadaran awal yang terlihat selama refleksi belum otomatis berarti bahwa perilaku ekologis akan bertahan dalam kehidupan sehari-hari. Chawla (1998) mengingatkan pentingnya pengalaman yang berulang dan bermakna dalam pembentukan sensitivitas lingkungan.

Keterbatasan tersebut justru memberikan arah pengembangan program. Kegiatan berikutnya dapat menggunakan instrumen sederhana yang mengukur pengetahuan, sikap, dan niat bertindak sebelum dan sesudah kegiatan. Evaluasi dapat dilengkapi dengan observasi tindak lanjut, jurnal anak, wawancara singkat dengan orang tua atau guru, serta dokumentasi kegiatan lingkungan. Dengan demikian, keberhasilan program tidak hanya diukur dari kemampuan anak memahami cerita, tetapi juga dari kemampuan mempertahankan pesan ekologis dan menerjemahkannya dalam tindakan.

Keberlanjutan juga perlu dibangun melalui kolaborasi. Guru dapat menggunakan modul dongeng interaktif dalam pembelajaran literasi dan lingkungan; orang tua dapat melanjutkan percakapan ekologis di rumah; pemerintah desa dapat mendukung kegiatan kebersihan dan konservasi sederhana; sedangkan perguruan tinggi dapat melakukan pendampingan dan evaluasi. Pendekatan kolaboratif tersebut sejalan dengan gagasan bahwa pendidikan berkelanjutan perlu melibatkan sekolah, komunitas, dan lingkungan secara terpadu (UNESCO, 2020).

Luaran kegiatan berupa model edukasi dongeng interaktif berbasis cerita rakyat Gorontalo dapat dikembangkan menjadi bahan ajar yang lebih sistematis. Model tersebut dapat memuat teks cerita, panduan pendongeng, pertanyaan interaktif, aktivitas merumpangkan alur, lembar refleksi, dan indikator kesadaran ekologis. Pengembangan demikian akan meningkatkan replikasi program di sekolah atau komunitas lain. Laporan kegiatan juga mencatat adanya diseminasi melalui media massa daring Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Negeri

Gorontalo, penyusunan artikel ilmiah, pengajuan HKI atas modul dongeng interaktif berbasis cerita rakyat Gorontalo, dan Implementation Agreement dengan Pemerintah Desa Bilungala. Program juga dikaitkan dengan SDGs Tujuan 4, 13, dan 15.

Dengan demikian, kegiatan ini tidak seharusnya dipahami sebagai kegiatan mendongeng satu kali, melainkan sebagai model awal pendidikan berbasis kawasan. Nilai strategisnya terletak pada kemungkinan mengubah cerita rakyat menjadi sumber pembelajaran yang hidup dan mengubah lingkungan sekitar menjadi ruang belajar. Ketika anak belajar memahami cerita sekaligus memahami tempat tinggalnya, literasi sastra dapat berkontribusi pada pembentukan kesadaran ekologis dan tanggung jawab terhadap kawasan.



Gambar 2. Partisipasi peserta dalam kegiatan pembelajaran dan refleksi.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian melalui dongeng interaktif cerita rakyat Gorontalo di Desa Bilungala menunjukkan bahwa integrasi literasi sastra, kearifan lokal, dan pendidikan lingkungan dapat menjadi strategi pembelajaran yang kontekstual untuk menumbuhkan kesadaran ekologi anak. Kegiatan tidak hanya membantu peserta memahami tokoh, alur, konflik, dan pesan cerita, tetapi juga memberi ruang untuk mengembangkan imajinasi, keberanian berpendapat, kemampuan berpikir kritis, dan kemampuan menghubungkan narasi dengan persoalan lingkungan di sekitar mereka. Penggunaan cerita yang dekat dengan konteks Gorontalo menjadikan pesan ekologis lebih mudah dikaitkan dengan pengalaman hidup di kawasan pesisir.

Secara khusus, hasil kegiatan memperlihatkan perubahan positif pada pemahaman peserta terhadap unsur cerita dan kemampuan menyampaikan kembali pesan dengan bahasa sendiri. Peserta juga mulai mampu mengenali hubungan antara tindakan manusia dan kondisi lingkungan, termasuk persoalan sampah, pencemaran air, kerusakan tumbuhan pesisir, dan pemanfaatan sumber daya alam. Refleksi peserta menunjukkan munculnya kesadaran awal terhadap tindakan sederhana yang dapat dilakukan untuk menjaga lingkungan. Temuan ini memperkuat gagasan bahwa pembelajaran berbasis tempat dapat membantu peserta didik menghubungkan pengetahuan dengan lingkungan lokal dan tindakan stewardship (Hamilton & Marckini-Polk, 2023; Tabaru Örnek & Yel, 2025).

Kekuatan utama program terletak pada kesesuaian antara metode dongeng interaktif, materi cerita rakyat, dan konteks ekologis Desa Bilungala. Cerita rakyat berfungsi sebagai jembatan antara warisan budaya dan persoalan lingkungan kontemporer. Namun, hasil kegiatan belum dapat digunakan untuk menyimpulkan perubahan perilaku ekologis jangka panjang karena evaluasi masih dominan kualitatif dan belum dilengkapi pengukuran kuantitatif serta pemantauan tindak lanjut. Oleh karena itu, pengembangan berikutnya perlu menggunakan instrumen pretest-posttest, observasi longitudinal, dokumentasi tindakan ekologis, dan pelibatan guru serta orang tua.

Model dongeng interaktif berbasis kearifan lokal yang dihasilkan memiliki peluang untuk dikembangkan sebagai program berkelanjutan di sekolah dan komunitas. Keberlanjutan tersebut memerlukan kolaborasi perguruan tinggi, pemerintah desa, sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dengan pengembangan yang terukur dan pendampingan yang konsisten, dongeng interaktif tidak hanya menjadi sarana pelestarian cerita rakyat, tetapi juga dapat menjadi strategi pendidikan berbasis kawasan untuk membentuk generasi yang mengenal budayanya, memahami lingkungannya, dan memiliki kemauan untuk merawat ruang hidup bersama.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Desa Bilungala dan masyarakat Desa Bilungala yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan, serta Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Negeri Gorontalo atas dukungan terhadap pelaksanaan program.

DAFTAR PUSTAKA

- Chawla, L. (1998). Significant life experiences revisited: A review of research on sources of environmental sensitivity. *Environmental Education Research*, 4(4), 369–382. <https://doi.org/10.1080/1350462980040402>
- Hamilton, E., & Marckini-Polk, L. (2023). The impact of place-based education on middle school students' environmental literacy and stewardship. *Cogent Education*, 10(1), 2163789. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2022.2163789>
- Handayani, A. P., Beng, J. T., Salsabilla, F. T., Morin, S., Ardhia, T. S. S., & Rusli, V. A. (2024). Hilangnya budaya lokal di era modern dan upaya pelestariannya dalam perspektif Pancasila. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(4), 178–188. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i4.3452>
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice-Hall.
- Maghfiroh, L. (2024). Pembentukan karakter melalui dongeng pada anak usia dini. *MAANA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(2). <https://doi.org/10.52166/mjpiaud.v3i2.8755>
- Nurafiffuddin, N., & Aliyyah, R. R. (2025). Studi deskriptif tentang penggunaan dongeng lokal “Mpama” untuk meningkatkan pemahaman moral dan keterampilan berpikir kritis siswa kelas VI SD. *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 6(3), 386–391. <https://doi.org/10.54543/syntaximperatif.v6i3.702>
- Orr, D. W. (1992). *Ecological literacy: Education and the transition to a postmodern world*. State University of New York Press.
- Rahman, Y. (2022). Dongeng online interaktif. *Jurnal Riset Jurnalistik dan Media Digital*, 2(2), 135–140. <https://doi.org/10.29313/jrjmd.v2i2.1369>
- Ramaita, Randy, M., Rahmadani, A., Amiadi, A. F., Putri, A., & Nofitri, R. D. (2025). Pengabdian masyarakat: Membangun edukasi dan kesadaran lingkungan sejak dini di Nagari Sumanik. *Edu Research*, 6(3), 2666–2671. <https://doi.org/10.47827/jer.v6i3.1503>
- Rukiyah, R. (2018). Dongeng, mendongeng, dan manfaatnya. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 2(1), 99–106. <https://doi.org/10.14710/anuva.2.1.99-106>
- Smith, G. A. (2007). Place-based education: Breaking through the constraining regularities of public school. *Environmental Education Research*, 13(2), 189–207. <https://doi.org/10.1080/13504620701285180>
- Sobel, D. (2004). *Place-based education: Connecting classrooms & communities* (2nd ed.). Orion Society.

- Soetantyo, S. P. (2013). Peranan dongeng dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan*, 14(1), 44–51. <https://doi.org/10.33830/jp.v14i1.355.2013>
- Sumiati, Y., Widiyastuti, A., & Priyanti, N. Y. (2024). Meningkatkan perilaku peduli lingkungan pada anak usia 5–6 tahun melalui pemanfaatan media loose parts. *COMSERVA: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 4(5). <https://doi.org/10.59141/comserva.v4i5.984>
- Tabaru Örnek, G., & Yel, S. (2025). A place-based practice in primary school: Effects on environmental literacy. *Journal of Adventure Education and Outdoor Learning*, 25(3), 692–718. <https://doi.org/10.1080/14729679.2024.2366922>
- UNESCO. (2020). Education for sustainable development: A roadmap. UNESCO.
- UNESCO. (2026). Biodiversity: Education and awareness. <https://www.unesco.org/en/biodiversity/education>
- Wason-Ellam, L. (2010). Children's literature as a springboard to place-based embodied learning. *Environmental Education Research*, 16(3–4), 279–294. <https://doi.org/10.1080/13504620903549771>
- Welem, T. (2023). Karapasan dan kasiturusan: Peran tradisi lisan dalam upaya menjaga relasi masyarakat lintas iman di Tana Toraja. *Tambo: Journal of Manuscript and Oral Tradition*, 1(1), 27–38. <https://doi.org/10.55981/tambo.2023.1994>